

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari daratan dan lautan dengan luas wilayah mencapai 425.214,66 km². Luas lautan 417.005,0594 km² dan luas daratan 8.201,72 km². Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota yaitu Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Lingga, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Natuna, Kota Batam, Kota TanjungPinang. Wilayah di Provinsi Kepulauan Riau ini memiliki lokasi yang strategis sehingga sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha hasil pengolahan laut dibidang perikanan dan kelautan.

★ Namun sejauh ini pengangguran di dalam negeri tetap tinggi, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) february 2022 sejumlah 5,83%, turun sejumlah 0,43% poin dibandingkan dengan february 2021. Terdapat 11,53 juta orang 5,53% penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. suatu kontradiksi yang tak terpisahkan dengan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih memiliki tugas yang sangat berat untuk menahan proses pembangunan untuk menjamin hajat hidup orang banyak. Fenomena ini juga menjadi tantangan bagi UMKM yang hanya bersaing di tingkat nasional dalam wilayah nasional, atau bahkan terdiri dari subregional saja.

Karena harus mengoptimalkan pengembangan UMKM, memanfaatkan keberadaan UMKM untuk memberikan kontribusi yang besar bagi

pembangunan ekonomi negara, UMKM juga dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pemerintah dalam pengembangan UMKM harus dilaksanakan dengan baik, agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan atau merugikan beberapa pihak.

Persaingan semakin memanas di tingkat global dan nasional sebagai akibat dari ekspansi dunia bisnis yang sangat cepat. Para pengusaha mengklaim bahwa untuk tetap bertahan di pasar yang sangat kompetitif ini, bisnis perlu mempertajam efektivitas operasional mereka agar lebih kompetitif dan menerapkan strategi yang sesuai dan akurat. Bisnis harus menetapkan aturan yang mendukung operasi yang produktif dan efisien. Kebijakan yang dimaksud dapat mencakup penentuan harga barang yang diproduksi (Rahmawati dkk., 2022).

Agar berjalan lancar dan tetap bertahan dalam bisnis, sebuah perusahaan perlu mencapai tujuannya. Kemampuan untuk memaksimalkan keuntungan sambil meminimalkan biaya produksi adalah salah satu indikator keuangan dari keberhasilan ini. Biaya barang yang diproduksi kemudian berkurang atau tetap rendah sebagai akibatnya. Sebaliknya, jika biaya produksi terlalu tinggi, harga produk akhir akan naik (Oemar, 2021)

Persaingan semakin memanas di tingkat global dan nasional sebagai akibat dari ekspansi dunia bisnis yang sangat cepat. Para pengusaha mengklaim bahwa untuk tetap bertahan di pasar yang sangat kompetitif ini, bisnis perlu mempertajam efektivitas operasional mereka agar lebih kompetitif dan menerapkan strategi yang sesuai dan akurat. Bisnis harus menetapkan aturan

yang mendukung operasi yang produktif dan efisien. Kebijakan yang dimaksud dapat mencakup penentuan harga barang yang diproduksi (Rahmawati dkk., 2022). Agar berjalan lancar dan tetap bertahan dalam bisnis, sebuah perusahaan perlu mencapai tujuannya. Kemampuan untuk memaksimalkan keuntungan sambil meminimalkan biaya produksi adalah salah satu indikator keuangan dari keberhasilan ini. Biaya barang yang diproduksi kemudian berkurang atau tetap rendah sebagai akibatnya. Sebaliknya, jika biaya produksi terlalu tinggi, harga produk akhir akan naik (Oemar, 2021).

Sistem akuntansi yang terintegrasi dengan baik menghasilkan informasi biaya, yang memungkinkan manajer untuk menganalisis biaya terkait produk. Misalnya, bisnis membutuhkan detail mengenai komponen yang masuk ke dalam total biaya barang yang diproduksi. Biaya produksi suatu produk adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk membuat produk tersebut, menurut Kamarudin (2020). Pengeluaran yang dikeluarkan saat membuat produk atau memberikan jasa dikenal sebagai biaya produksi. Bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur semuanya berkontribusi pada harga produk akhir.

Terdapat beragam industri yang diwakili di antara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, termasuk sektor makanan dan minuman, pakaian, dan transportasi. Usaha kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perhitungan biaya barang yang diproduksi merupakan bagian penting dari operasi UMKM mana pun. Bagi UMKM, biaya barang yang diproduksi

merupakan dasar dan pedoman untuk menghitung laba. Akibatnya, diharapkan semua perusahaan akan secara akurat menentukan biaya barang yang diproduksi menggunakan prosedur akuntansi yang tepat (Rahman dkk., 2020).

Salah satu cara untuk mengukur biaya barang yang dijual adalah dengan menghitung biaya barang yang diproduksi. Sama pentingnya bagi UMKM adalah perhitungan biaya produksi yang tepat saat menetapkan harga jual. Jika biaya produksi diremehkan, harga jual akan terlalu tinggi. Agar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tetap kompetitif di pasar, mereka harus meningkatkan efektivitas operasional, efisiensi, dan ekonomi. Strategi penetapan harga biaya plus melibatkan penambahan seluruh biaya ke persentase keuntungan yang diantisipasi untuk mendapatkan harga jual akhir.

Setiadi dkk. (2021) menyatakan bahwa akuntansi biaya memiliki banyak fungsi dengan menyediakan data biaya. Oleh karena itu, pengkategorian dan pencatatan pengeluaran perusahaan yang akurat sangat penting. Karena itu, biaya produksi barang dapat ditentukan. Untuk mengendalikan proses produksi dan mencapai hasil produksi secara efisien, efektif, dan ekonomis, diperlukan perhitungan akuntansi biaya yang tepat.

Metode biaya penuh adalah salah satu cara untuk mengetahui biaya suatu barang saat membuatnya. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap dan variabel semuanya merupakan bagian dari biaya produksi yang termasuk dalam biaya barang yang diproduksi menggunakan metode biaya penuh, seperti yang dinyatakan oleh Cahyani (2022).

Karena perhitungan UKM Tahu An Anugrah tidak memperhitungkan biaya overhead pabrik variabel seperti kayu bakar, solar, gas, listrik, air, dan transportasi, Anggreani dan Gede (2020) menyimpulkan bahwa metode biaya penuh menghasilkan barang dengan harga lebih tinggi. Ketika membandingkan metode biaya penuh dengan metode UKM untuk Tahu Putih, terdapat selisih sebesar Rp18,41 per buah dalam biaya produksi barang.

Biaya manajemen hubungan pelanggan ditentukan oleh Ninik Aprilianti dan Ahmad Jibril (2020). Dengan menggunakan metode biaya penuh, produk Sumber Mas Paving pada tahun 2018 dinilai sebesar Rp1.420.248.685. Dengan menggunakan metode penetapan harga biaya plus, harga jual yang dinyatakan perusahaan untuk batu paving 6 cm dan paving diagonal lebih tinggi. Sementara itu, harga yang dinyatakan perusahaan lebih rendah untuk batu paving 8 cm, blok beton 15 cm x 40 cm, dan blok beton 20 cm x 40 cm. Alasan di balik hal ini adalah perusahaan tidak memperhitungkan semua biaya terkait produksi dalam perhitungan rinci mereka, termasuk biaya overhead pabrik.

Biaya barang terjual dapat diukur dengan bantuan perhitungan biaya barang yang diproduksi. Demikian pula, untuk menetapkan harga yang wajar, UMKM membutuhkan informasi yang tepat tentang biaya produksi mereka. Jika biaya produksi diremehkan, harga jual mungkin naik atau turun. Untuk mempertahankan daya saing dan menghasilkan barang berkualitas tinggi, UMKM harus meningkatkan efektivitas operasional, efisiensi, dan ekonomi. Dalam perannya sebagai pemilik usaha, Ibu Sumarni menetapkan harga jual dan biaya produksi berdasarkan perkiraan dan harga pasaran untuk produknya

(Otak-Otak) tanpa memperhitungkan biaya produksi aktual, menurut hasil wawancara.

Penulis berencana untuk menyelidiki usaha otak-otak ikan Ibu Sumarni di Kota Tanjungpinang berdasarkan informasi yang diberikan di atas. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing (Studi Usaha Otak-Otak Di Kelurahan Sei Enam)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, jelas bahwa usaha otak-otak hanyalah satu contoh dari banyak usaha kecil yang gagal menghitung biaya produksi menggunakan metode yang ada; inilah permasalahan utama yang ingin diatasi oleh penelitian ini. Perhitungan full costing menghasilkan informasi yang lebih akurat tentang biaya produksi daripada pencatatan sederhana ini. Temuan penelitian ini kemungkinan akan menjadi dasar untuk perencanaan harga jual di masa mendatang.

1.3 Perumusan Masalah

Mengingat konteks dan isu-isu yang telah disorot sebelumnya, perlu untuk menyelesaikan pernyataan masalah berikut:

1. Berapa perhitungan harga pokok produksi otak-otak yang diterapkan secara Konvensional?
2. Berapa perhitungan harga pokok produksi otak-otak dengan menggunakan metode full costing?
3. Bagaimana perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan

metode Konvensional dengan metode full costing?

1.4 Pembatasan Masalah

Tujuan mendefinisikan batasan masalah penelitian ini adalah untuk mencegah metodologi dan sumber daya penelitian menyimpang terlalu jauh dari tujuan yang dimaksudkan, dan untuk menjaga agar masalah tidak terlalu dibesarkan. Berbeda dengan metode biaya penuh otak-otak, ruang lingkup penelitian ini difokuskan secara sempit pada analisis biaya barang yang diproduksi secara tradisional. Semua biaya produksi yang dihitung untuk periode Januari 2025 membentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengingat rumusan masalah penelitian yang diberikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui harga pokok produksi otak-otak yang dihitung secara Konvensional.
2. Untuk mengetahui harga pokok produksi otak-otak dengan menggunakan metode full costing.
3. Untuk mengetahui perbedaan perhitungan harga pokok produksi otak-otak secara Konvensional dengan metode full costing.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi usaha penelitian ini, dipercaya bahwa penelitian ini akan membantu bisnis dengan memberikan manajer lebih banyak informasi untuk digunakan saat mengambil keputusan. Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan hasil yang sempurna dan akurat dalam hal

menghitung biaya barang yang diproduksi dan menentukan harga jual.

2. Bagi penulis sendiri, akan memberikan penulis lebih banyak pengetahuan dan pemahaman, terutama tentang biaya produksi.
3. Bagi akademis, peneliti berharap temuan ini akan memberikan lebih banyak data kepada akademisi untuk digunakan dalam memperkirakan biaya produksi dan sumber belajar lainnya untuk biaya barang yang diproduksi.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang penelitian ini, telah dirancang pendekatan metodis yang merangkum semua informasi materi yang relevan. Berikut adalah uraian metodologi penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Konteks masalah, identifikasi, perumusan, keterbatasan, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika semuanya dirinci dalam bab ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Termasuk dalam landasan teoritis bab ini adalah kerangka konseptual, tinjauan penelitian sebelumnya, dan analisis teoritis hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Tujuan dan cakupan studi, serta metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan data, melakukan

penelitian, dan menganalisis data tersebut dijelaskan secara rinci dalam bab ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum tentang metodologi penelitian, merinci analisis data dan hasilnya, serta membahas aspek teoritis studi.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan perumusan masalah, bab terakhir ini menjelaskan hasil penelitian. Selain itu, keterbatasan dan saran studi dijelaskan secara rinci di sana.

